

**KONFLIK SEKTARIANISME DAN DOMINASI MASYARAKAT**  
**(Studi Kasus: Penolakan Pembangunan Masjid di Desa Kalikangkung,**  
**Kabupaten Tegal Tahun 2022)**

Ardine Pramana, Nur Hidayat Sardini, Muhammad Adnan  
**Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRACT**

*Indonesia and many other developing countries make multiculturalism both a wealth and a threat. This depends on how the government manages existing multiculturalism. Multiculturalism led to the emergence of various social groups, one of which was a social group with a religious background. The existence of social groups causes the emergence of social conflicts in the community. Such conflicts can be sectarianism or intrareligious conflicts. This study was conducted to determine the sectarianism conflict that occurred in Kalikangkung Village, Pangkah District, Tegal Regency. Researchers analyze the chronology of conflict and the factors causing conflict. This study uses qualitative research type with case study approach. The types of data used are primary and secondary data with data collection techniques through in-depth interviews. This study explains the dynamics of sectarian conflict in Kalikangkung Village. The conflict dynamics are in the form of pre-conflict, confrontation, crisis, and post-conflict stages. This study also explains the factors that cause conflict in the form of general factors (underlying factors) and supporting factors (participating factors). Common factors relate to the dominance of society and the influence of the Ahmadiya community. Supporting factors are actions that cause prejudice from society. In this study, researchers found the existence of social identity that creates social dominance in society. This results in social conflicts. The sectarian conflict of Kalikangkung Village is classified as a great conflict because it meets the elements of contradiction, attitude, and behavior.*

**Keywords: Sectarianism conflict: Social domination: Social identity**

**PENDAHULUAN**

Negara Indonesia memiliki keberagaman di dalamnya atau disebut negara multikulturalisme. Multikulturalisme dapat berarti pada dua hal yaitu kekayaan atau ancaman. Indonesia dan banyak negara

berkembang menjadikan multikulturalisme sebagai sebuah keindahan sekaligus ancaman dengan bergantung pada pengelolaannya.<sup>1</sup> Multikulturalisme tanpa

---

<sup>1</sup> Paramitha, Sari dkk. Analysis and evaluation of law number 12 of 2012 concerning higher education

pluralisme menjadi salah satu penyebab konflik sosial. Hal ini menyebabkan manusia sebagai makhluk konfliktris selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan.

Konflik sosial dapat dipengaruhi karena perbedaan agama atau perbedaan aliran dalam satu agama. Konflik tersebut terjadi karena tidak adanya konsep plural sehingga menganggap bahwa kelompok agama dan aliran mereka yang paling benar. Kementerian Agama mencatat setidaknya terdapat 139 kasus konflik beragama di Indonesia sepanjang tahun 2022 dengan rincian konflik komunal (antaragama) sebanyak 14 kasus dan konflik sektarian sebanyak 12 kasus.<sup>2</sup>

Konflik sektarian rawan terjadi di Indonesia karena masyarakat Indonesia memiliki semangat keagamaan yang tinggi, terlebih Indonesia menjadi penduduk dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Masyarakat Indonesia sebesar 231 juta tercatat beragama Islam dengan empat mazhab di dalamnya yang dapat memungkinkan terjadinya konflik sektarian. Belakangan ini,

---

based on sports needs for students. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, Volume 18 No.2, 2021*, hlm. 191–199.

<sup>2</sup> Alam, R. H. Sistem Peringatan dan Respon Dini Konflik Keagamaan Fase II: Variasi Efektivitas Respon Dini Konflik Keagamaan, *Jakarta: Balai Litbang Agama Kementerian Agama RI 2019*.

konflik sektarian terdapat di Kabupaten Tegal. Laporan Dinas Kesatuan Kebangsaan dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Tegal mencatat konflik terjadi di Desa Kalikangkung, Kecamatan Pangkah. *Human Rights Watch (HRW)* mencatat sejumlah konflik yang mengatasnamakan agama terjadi dalam bentuk kesulitan mendirikan tempat ibadah, diskriminasi, hingga kekerasan.<sup>3</sup>

Galtung menjelaskan bahwa dalam konflik segitiga setiap sudutnya disebut mewakili attitude yang terdiri dari asumsi dan sikap, contradiction yang menggambarkan perasaan frustrasi karena tidak terpenuhinya tujuan seseorang atau kelompok, dan behaviour atau tindakan agresi seseorang atau kelompok.<sup>4</sup> Konflik memiliki dinamika dalam beberapa tahapan yaitu prakonflik, konfrontasi, krisis konflik, dan pascakonflik.<sup>5</sup>

Penelitian ini akan menjelaskan mengenai konsep identitas sosial yang dapat menciptakan dominasi masyarakat sehingga menimbulkan konflik sosial. Tajfel dan

---

<sup>3</sup> United Nation Human Rights Council. (2014). Report of the Special Rapporteur on the rights to freedom of peaceful assembly and of association, *Maina Kiai' Human Rights Council*

<sup>4</sup> Johan Galtung.(1996). *Peace by Peaceful Means, Peace and Conflict, Development and Civilization*, (Oslo: International Peace Research Institute. hlm. 6

<sup>5</sup> Fisher, Simon. (2002). *Mengelola Konflik : Keterampilan & Strategi untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council). Hlm. 83

Turner menjelaskan bahwa identitas sosial sebagai konsep individu di dalam sebuah kelompok sosial.<sup>6</sup> Terdapat tiga tahapan dalam mengidentifikasi identitas sosial yakni kategorisasi sosial atau pengelompokan individu, identifikasi sosial atau mengadopsi nilai kelompok tertentu, dan perbandingan sosial. Identitas sosial berhubungan erat dengan adanya dominasi sosial di tengah masyarakat. Sidanius & Pratto menyebutkan bahwa dominasi sosial membentuk keyakinan orang untuk berprasangka, seperti rasisme, seksisme, nasionalisme, dan klasisme.<sup>7</sup> Dominasi sosial menyebabkan perilaku asimetris dalam kehidupan sosial. Kelompok hegemoni ingin mempertahankan status sosial mereka, sementara kelompok kecil ingin memanjat strata sosial sehingga terjadi gesekan diantara keduanya.

Studi terkait konflik umat beragama dilakukan oleh Umam dengan judul “Komunikasi *Mindlessness* Dalam Konflik AntarBudaya : Studi Kasus Pembakaran Masjid Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Di Desa Tlogowero, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah”. Penelitian tersebut menjelaskan

bagaimana pengalaman berkomunikasi orang-orang yang terlibat konflik pembakaran masjid LDII, stereotip dalam kelompok, dan terciptanya komunikasi *mindlessness* di dalam konflik. Diah Wijayana melakukan penelitian dengan judul “Pelanggaran Hak Asasi Manusia Terhadap Masyarakat Minoritas Jemaat Ahmadiyah Studi Kasus: Perusakan Masjid Al-Kautsar milik Jemaat Ahmadiyah di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal Tahun 2016”. Studi tersebut menguraikan tentang faktor penyebab terjadinya konflik berdasarkan pada sudut pandang Hak Asasi Manusia.

Penelitian ini berjudul “Konflik Sektarianisme dan Dominasi Masyarakat”. Jika studi sebelumnya memiliki pandangan mengenai segi hukum, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Studi ini menyangkut topik sektarian dilihat dari kronologi dan faktor penyebabnya. Kajian ini pula memiliki pembaharuan berupa analisis yang berdasar pada identitas sosial dan dominasi sosial masyarakat di dalam konflik. Hasil kajian ini melengkapi faktor-faktor pada studi lain dengan menggunakan pandangan yang berbeda.

---

<sup>6</sup> Tajfel & Turner. (1979). Social Identity Theory In Psychology. *Simply Psychology*.

<sup>7</sup> Liliweri, Alo. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Prenamedia Group). Hlm. 485

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian ini, peneliti akan menggali data untuk mendapatkan temuan penelitian yang komprehensif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara bersama para informan. Situs penelitian dalam studi ini dilakukan di Desa Kalikangkung, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Situs penelitian berfokus pada lokasi konflik. Peneliti menggunakan teknik *purpose sampling* dan *snowball sampling* guna mendapatkan informan. Subjek penelitian berfokus pada Pemerintah Desa Kalikangkung dan Masyarakat Desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kronologi Konflik**

Proses terjadinya konflik diidentifikasi melalui tahapan-tahapan konflik yakni prakonflik, selama konflik, dan pascakonflik. Konflik di Desa Kalikangkung berlangsung selama beberapa hari hingga tahap penyelesaian konflik.

#### **1. Prakonflik**

Tahapan prakonflik merupakan tahap awal konflik sebelum konflik benar-benar terjadi. Dalam tahap ini, pihak yang berkonflik merasa adanya ketidaksesuaian

nilai dan tujuan mereka yang kemudian menimbulkan konflik. Konflik di Desa Kalikangkung juga mengalami tahapan prakonflik di dalamnya. Salah satu masyarakat pendatang dinilai warga memiliki ketidaksukaan pada ajaran Islam yang dianutnya. Hal ini menyebabkan warga menghindari interaksi dengannya karena warga merasa bahwa masyarakat tersebut membawa ajaran yang tidak sesuai. Masyarakat dan N memiliki tujuan berbeda yang mana N bertujuan membangun masjid, tetapi masyarakat menuduh bahwa masjid yang akan dibangun terafiliasi dengan kelompok Ahmadiyah sehingga mendapat pertentangan. Tahap prakonflik semakin meningkat setelah kelompok N membagikan paket sembako dan daging dengan tujuan untuk memperoleh tanda tangan persetujuan dari masyarakat.

#### **2. Selama Konflik**

Tahap ini mengakibatkan konflik semakin terbuka atau dengan kata lain pihak-pihak yang berkonflik sudah mulai melakukan aksi konfrontatif. Masyarakat melakukan demonstrasi pada 14 Oktober 2022 di lokasi pembangunan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penolakan terkait pembangunan Masjid. Namun, konflik Desa

Kalikangkung tidak hanya berhenti pada tahap konfrontasi. Fakta dilapangan

menunjukkan bahwa konflik tersebut masih berlanjut hingga konflik mencapai krisis. Puncak konflik atau krisis konflik Desa Kalikangkung dimulai ketika masyarakat merasa kelompok N dan HR selaku ketua pembangunan kembali mengingkari pernyataannya terkait penangguhan pembangunan Masjid. Puncak konflik terjadi sehari setelah masyarakat melakukan demonstrasi tepatnya pada tanggal 15 Oktober 2022. Pada saat krisis konflik, masyarakat melakukan tindak kekerasan pada HR selaku kepala pembangunan dan mencabut paksa patok-patok di lokasi.

### 3. Pascakonflik

Tahapan pascakonflik merupakan tahapan yang melibatkan proses dengan maksud mengatasi konflik yang terjadi. Tahapan ini dapat dilakukan dengan cara mengakhiri konfrontasi yang terjadi antara pihak yang berkonflik. Tahapan pascakonflik pada konflik Desa Kalikangkung dilakukan tidak hanya sekali. Pada mulanya, pascakonflik dilakukan dengan melakukan mediasi dan negosiasi di balai desa tepat setelah terjadinya puncak konflik di hari yang sama.

Mediasi yang dilakukan di balai desa tidak menemukan jalan keluar dan kesepakatan antara HR sebagai pihak yang mewakili N dan masyarakat. Masyarakat

meminta agar pembangunan masjid dibatalkan karena dikhawatirkan dapat mengganggu kenyamanan masyarakat kedepannya. Proses mediasi dan negosiasi selanjutnya dilakukan beberapa hari setelah krisis konflik tepatnya tanggal 18 Oktober 2022. Proses mediasi dilakukan dengan mengundang pihak dari Kesbangpol dan kepala cabang Muhammadiyah Pangkah. Tuntutan masyarakat untuk membatalkan pembangunan masjid semakin diserukan. Mediasi dan negosiasi pada konflik di Desa Kalikangkung akhirnya dapat diselesaikan pada tahap ini. Melalui kuasa Pemerintah Desa Kalikangkung atas persetujuan Kesbangpol, memutuskan bahwa masjid tersebut resmi dihentikan dalam proses pembangunannya. Hal ini dilakukan karena fakta menunjukkan N tidak dapat melengkapi syarat-syarat didirikannya sebuah tempat ibadah.

### B. Faktor Penyebab Konflik

Konflik Desa Kalikangkung dapat diketahui faktor-faktor terjadinya. Namun, hal yang perlu diketahui faktor yang menyebabkan konflik dapat dikategorikan menjadi faktor umum dan faktor pendukung. Rumput yang kering tidak akan terbakar apabila tidak ada api, begitu juga konflik di desa Kalikangkung. Masyarakat tidak akan melakukan hal-hal konfrontatif apabila

sebelumnya masyarakat tidak memiliki persepsi dan prasangka kepada N.

#### 1. Faktor Umum (*Underlying Factors*)

*Underlying factors* merupakan faktor-faktor yang mendasari terjadinya suatu peristiwa sehingga memiliki dampak besar kedepannya. Dalam konteks konflik, *underlying factors* merujuk pada faktor-faktor yang menjadi akar penyebab dan pemicu terjadinya konflik. Hal ini dapat mencakup struktur sosial, norma budaya, nilai-nilai, dan tujuan suatu kelompok.

Penilaian masyarakat tentang sosok N yang tertutup, sentimen terhadap kelompok Ahmadiyah, dan dominasi NU yang cukup kuat menjadi tiga faktor yang menjadi akar terjadinya konflik di Desa Kalikangkung. Faktor-faktor tersebut menjadi awal mula mengapa konflik di Desa Kalikangkung dapat terjadi. *Underlying factors* pada kasus ini juga saling berkaitan satu sama lain.

Masyarakat yang menganggap N yang memiliki kepribadian tertutup dari awal kedatangannya menyebabkan masyarakat berasumsi bahwa dia merupakan anggota dari kelompok Ahmadiyah. Dominasi NU yang kuat pada masyarakat menghasilkan masyarakat memiliki identitas yang kuat antara individu. Hal ini berdampak terhadap munculnya favoritisme di tengah masyarakat. Masyarakat yang memiliki

favoritisme cenderung tidak ingin nilai, kepentingan, dan tujuannya diganggu oleh kelompok lain sehingga menyebabkan terjadinya konflik.

#### 2. Faktor Pendukung (*Perticipating Factors*)

Faktor pendukung atau *precipitating factors* merupakan faktor yang dapat memicu atau memperburuk situasi pada sebuah konflik. *Perticipating factors* disebabkan karena salah satu kelompok merasa tidak puas atau tidak terpenuhinya tujuan mereka sehingga mempercepat terjadinya krisis konflik. Faktor pendukung dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti kecurigaan kepada suatu pihak atau kelompok, adanya komunikasi yang menyebabkan *misunderstanding* atau salah paham, dan ketidakpercayaan kepada pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik.

Faktor pendukung yang pertama yaitu masyarakat menganggap bahwa tindakan N dengan membagikan paket sembako dan daging merupakan sebuah tindakan yang tidak etis. Pembagian paket sembako dan daging dimaksudkan untuk meminta tanda tangan tersebut dinilai sebagai tindak *money politics*. Kedua, dikarenakan N tidak melalui tahap-tahap yang normatif di dalam pembangunan masjid tersebut. Masyarakat dari awal tidak pernah dilibatkan pada

rencana pembangunan sehingga tidak ada komunikasi yang terjalin diantara kelompok N dan Masyarakat. Presepsi dan stereotip yang diberikan kepada N dan kelompoknya seakan telah terklarifikasi dengan tindakan-tindakan N yang menjadi faktor pendukung terjadinya konflik.

### C. Analisis Konflik

Intensitas konflik mengalami kenaikan seiring berjalannya tahapan konflik dari prakonflik menuju tahap konfrotasi hingga pada akhirnya sampai titik tertinggi pada krisis konflik. Intensitas mengalami penurunan ketika tahapan menuju pascakonflik. Intensitas pasca lebih tinggi daripada prakonflik karena masyarakat masih menyimpan sentimen negatif kepada kelompok Ahmadiyah dan ketakutan konflik serupa terulang kembali.

Konflik desa Kalikangkung dikategorikan sebagai konflik hebat karena terpenuhinya elemen kontradiksi yaitu perbedaan tujuan masyarakat dengan kelompok N. Elemen attitude yaitu sikap diskriminasi dan prasangka yang diberikan kepada kelompok N. Elemen behaviour yaitu perilaku masyarakat yang memutus komunikasi serta melakukan tindak kekerasan.

Masyarakat memiliki identitas sebagai kelompok Nahdlatul Ulama berdasarkan pengakuan masyarakat dan kepala desa.

Identitas tersebut menciptakan dominasi karena masyarakat ingin mempertahankan posisi strata sosial mereka. Kelompok N sebagai kelompok subordian ingin merangsak masuk kedalam strata sosial yang lebih tinggi dengan membangun masjid yang kemudian menjadi sebuah gesekan sehingga menimbulkan konflik sosial.

### KESIMPULAN

Konflik sektarian Desa Kalikangkung memiliki dinamika konflik yang terdiri dari tahapan prakonflik, konfrotasi, krisis konflik, dan pascakonflik. Konflik sektarian memiliki intensitas dalam setiap tahapan dinamikanya. Intenitas mengalami kenaikan pada saat tahap prakonflik menuju tahap konfrotasi hingga akhirnya mencapai klimaks pada saat tahap krisis konflik. Dinamika konflik akhirnya mengalami penurunan pada saat menuju tahapan pascakonflik. Intensitas pascakonflik memiliki intensitas lebih tinggi daripada tahap prakonflik. Hal ini terjadi karena masyarakat masih menyimpan sentimen terhadap kelompok Ahmadiyah sehingga konflik serupa dapat terulang kembali. Konflik tersebut juga memiliki elemen kontradiksi, attitude, dan behaviour sehingga digolongkan ke dalam konflik yang hebat. Kontradiksi menyebabkan masyarakat memiliki prasangka, *attitude* mengakibatkan

masyarakat bersikap diskriminatif, dan *behaviour* menciptakan perilaku kekerasan dan pemutusan komunikasi oleh masyarakat.

Konflik sektarian Desa Kalikangkung disebabkan karena adanya faktor umum (*underlying factors*) dan faktor pendukung atau (*precipitating factors*). Faktor umum berperan sebagai faktor yang menjadi akar masalah terjadinya konflik, sedangkan faktor pendukung berperan sebagai pematik konflik sehingga konflik yang terjadi mencapai klimaksnya. Faktor umum pada konflik Desa Kalikangkung yaitu penilaian masyarakat terhadap sikap N sebagai masyarakat pendatang yang tertutup menjadikan banyak persepsi dari masyarakat terhadapnya salah satunya terkait dirinya yang merupakan seorang Ahmadiyah. Selanjutnya terdapat sentimen masyarakat terkait keberadaan kelompok Ahmadiyah karena kelompok Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sudah ditetapkan dalam peraturan sebagai sebuah kelompok aliran yang tidak boleh disebarkan dan dibicarakan atau dengan kata lain kelompok sesat. Faktor umum yang terakhir yaitu adanya dominasi kuat Nahdlatul Ulama dalam masyarakat sehingga menjadikan identitas sosial masyarakat Nahdlatul Ulama sangat kuat di Desa Kalikangkung. Hal ini menyebabkan favoritisme dan menimbulkan gesekan

karena ketidaksamaan nilai dan tujuan dari kelompok dominasi tersebut. Sementara itu, faktor pendukung yang menyebabkan konflik mencapai klimaks berkaitan dengan tindakan N yang dianggap masyarakat tidak etis. Faktor pendukung tersebut ditambah dengan pernyataan HR terkait masjid yang akan dibangun merupakan masjid Muhammadiyah, tetapi dibantah langsung oleh pihak Muhammadiyah sehingga timbul ketidakpercayaan masyarakat terhadap N dan kelompoknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan faktor umum dan faktor pendukung saling berkaitan. Keberadaan faktor pendukung dalam konflik sektarian Desa Kalikangkung telah mematik faktor umum yang telah lama ada di tengah masyarakat.

## **SARAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat saran yang dapat dilakukan agar konflik serupa tidak dapat terulang lagi. Saran yang dapat peneliti berikan yaitu terkait komunikasi antar semua pihak. N dan masyarakat seharusnya menjalin komunikasi yang baik agar tidak menimbulkan prasangka dan kesalahpahaman diantara kedua pihak. Pemerintah sudah berperan aktif di dalam penyelesaian konflik. Namun, peran pemerintah dalam memberikan tempat untuk

masyarakat mengadakan forum tidak terlihat. Pemerintah seharusnya lebih aktif dalam mewadahi masyarakat untuk melakukan diskusi atau musyawarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alam, R. H., 2019. *Sistem Peringatan dan Respon Dini Konflik Keagamaan Fase II: Variasi Efektivitas Respons Dini Konflik Keagamaan*, Jakarta: Balai Litbang Agama Kementerian Agama RI.

Amin Mudzakir, "Minoritas Ahmadiyah di Indonesia", *Jurnal Masyarakat Indonesia Edisi XXXVII No. 2* 2011.

Azzahra, H., Sektarianisme Dalam Sejarah Islam. *INDO-ISLAMIKA, Volume 2* 2019.

Baron, R., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga .

Budiman, A. Sekularisasi dalam Pertarungan Simbolik: Studi Konflik Keagamaan Jemaat Ahmadiyah di Manislor Kuningan. *Tashwirul Afkar, Volume 39 no. 1* 2020.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, 4th ed.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Fisher, S. et. All. *Mengelola Konflik; Ketrampilan dan Strategi untuk*

*Bertidak* (Jakarta: the British Council, 2000)

Galtung, J. Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research, Volume 6 no. 3* 1969.

Huddy, L. From social to political identity: A critical examination of social identity theory. *Political Psychology, Volume 22 no. 1* 2001.

Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Prenamedia Group.

Retnowati, "Agama, Konflik, dan Integrasi Sosial: Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbundo," *Analisa Volume 21, no. 02* 2014

Suryadi, Umar B. (2020). *Multikulturalisme dan Politik Identitas Dalam Teori dan Praktis*. Depok: PT RajaGrafindo Persada

United Nation Human Rights Council. 2014. 'Report of the Special Rapporteur on the rights to freedom of peaceful assembly and of association, Maina Kiai' *Human Rights Council*

Zuldin, M. Konflik Agama Dan Penyelesaiannya: Kasus Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *MIQOT Vol. XXXVII No. 2* 2013.